

EVALUASI PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG TAHUN 2013-2018

Iin Rohayah^{1✉}, Mulyo Hendarto²

^{1,2}Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

✉Email: iinrohayah@students.undip.ac.id

Abstract

This study's aims are: (1) to analyse the development of production in Blanakan District before and after the existence of the Minapolitan area; (2) to analyse the development of supporting facility in the Minapolitan Area of subdistrict Blanakan; (3) to analyse the development of fisheries processing in the Minapolitan Area of subdistrict Blanakan; (4) to analyse the development of fisheries marketing in the Minapolitan Area of subdistrict Blanakan. This study used description and crosstabulation analysis. Then qualitative analyze taken from interpretation of data by giving information and explanation. The result shows that the evaluation of the supporting facility in the Minapolitan Area is 65.02% is categorized as less undeveloped. Minapolitan supporting infrastructure facility is 75.02% which is categorized as developed. The development of fisheries production in Blanakan Sub- district, Subang Regency has reached 68.64% with less developed categories, the development of fisheries processing reaches 70.38% with the developed categories, and the development of fisheries product marketing has reached 71.49% with developed categories. For the welfare of the community in the Minapolitan Area, Blanakan Subdistrict is included in the status of family stage prosperous is KS I 10,706 households and for the acceleration of regional development with the fisheries sector is not optimal because of the social aspects of the Minapolitan Area whose education is still low, graduated from elementary school with 21,220 people and no elementary school graduation 12,944 people.

Keywords: Minapolitan Area, Evaluation, Supporting Facility, Fisheries Production, Fisheries Processing, Fisheries Marketing

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah merupakan proses pengimplementasian tujuan-tujuan pengembangan dalam skala sub *urban*. Pengembangan wilayah biasanya dilakukan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah tertentu. Merujuk pada pengembangan ekonomi wilayah di sektor pertanian khususnya kawasan yang dekat dengan perairan atau kelautan, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menjadikan salah satu kebijakan yang sedang dijalankan sejak tahun 2009 yaitu pembangunan wilayah pesisir dengan konsep minapolitan.

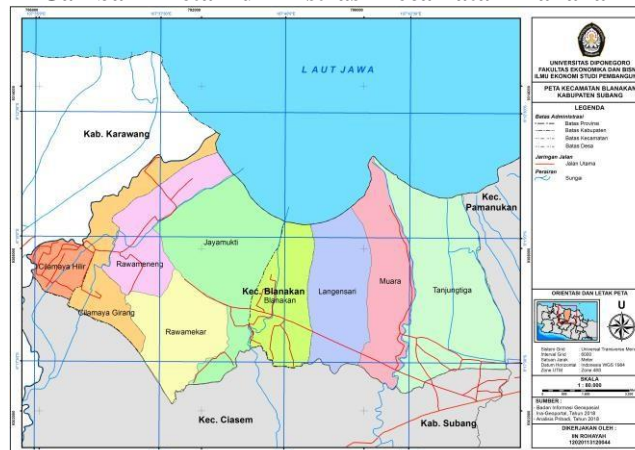
Minapolitan merupakan salah satu intervensi kebijakan yang dilakukan Pemerintah dalam Program utama Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (khususnya nelayan) dan produktivitas kawasan pesisir. Program minapolitan dilaksanakan bertujuan untuk

(a) mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama, (b) meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat pedesaan (*hinterland*) yang dikembangkan tidak saja budidaya (*on farm*) tetapi juga pengolahan dan pemasaran (*off farm*) seperti sarana perikanan dan jasa penunjang lainnya (Sekjen Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang “Konsepsi Minapolitan”. Konsepsi Minapolitan didefinisikan sebagai konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan atau kegiatan pendukung lainnya. Dan Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, telah ditetapkan 223 Kabupaten/Kota di wilayah Indonesia sebagai Kawasan Minapolitan yang sebelumnya berjumlah 197 Kawasan Minapolitan.

Kecamatan Blanakan merupakan suatu wilayah kecamatan, dimana dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang merupakan Wilayah Kawasan Strategis Minapolitan. Karena hasil produksi perikanan di Kecamatan Blanakan memiliki basis ekonomi untuk dikembangkan sebagai Kawasan Minapolitan. Kecamatan Blanakan secara geografis terletak diantara $6^{\circ}15'47''$ LU dan $107^{\circ}40'23''$ BT, terdiri atas 9 desa yaitu Desa Cilamaya Hilir, Desa Cilamaya Girang, Desa Rawamekar, Desa Rawameneng, Desa Jayamukti, Desa Blanakan, Desa Langensari, Desa Muara, dan Tanjung Tiga. Luas wilayah Kecamatan Blanakan yaitu $97,15 \text{ Km}^2$ dan jumlah penduduk Kecamatan Blanakan pada tahun 2017 sebanyak 63.242 jiwa dengan kepadatan penduduk pada tahun 2017 sebesar 651 jiwa/Km^2 .

Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Blanakan



Rumah tangga perikanan laut di Kecamatan Blanakan pada tahun 2013 sebanyak 465 rumah tangga dengan jumlah nelayan sebanyak 4.437 orang. Pada tahun 2014 jumlah rumah tangga perikanan laut di Kecamatan Blanakan tetap. Tetapi pada Tahun 2016, jumlah rumah tangga perikanan laut di Kecamatan Blanakan mengalami peningkatan yaitu menjadi 771 rumah tangga atau sebesar 65,8% tetapi jumlah nelayannya mengalami penurunan menjadi 3.774 orang. Seiring dengan adanya peningkatan jumlah rumah tangga perikanan laut pada tahun 2016, jumlah produksi perikanan pun meningkat sebesar 7.697,13 ton. Karena pada tahun 2016 jumlah nelayan yang bekerja sebagai nelayan sambilan utama mengalami penurunan yaitu dari 2.914 orang pada tahun 2013 menjadi 1.034 orang di tahun 2016 atau sebesar 64,5%. Tetapi

nelayan yang bekerja sebagai nelayan penuh di tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu dari 480 orang di tahun 2013 menjadi 1.700 orang. Sehingga jumlah rumah tangga nelayan mengalami peningkatan.

Dengan menjadikan Kecamatan Blanakan sebagai kawasan minapolitan, maka secara tidak langsung menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Subang. Pusat pertumbuhan (*growth pole*) harus memiliki empat ciri konsentrasi ekonomi yaitu: (a) adanya hubungan intern antar berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (b) adanya *multiplier effect* (unsur pengganda); (c) adanya konsentrasi geografis; dan (d) bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya. Pusat pertumbuhan adalah konsentrasi kegiatan ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik ke dalam (di antara berbagai sektor di dalam kota) maupun ke luar (ke daerah belakangnya) (Tarigan, 2005).

Dengan adanya pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Blanakan, diharapkan dapat memberikan dampak positif di daerah kawasan minapolitan itu sendiri, pengembangan kawasan minapolitan diharapkan dapat memberikan dampak positif ke daerah-daerah *hinterlandnya*. Sehingga terjadi interaksi antar wilayah tersebut yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun, seiring berjalannya waktu, timbul beberapa kesenjangan yang terjadi seperti kurang efektif dan efisiennya dalam penyediaan infrastruktur baik itu sarana penunjang maupun prasarana penunjang didalam pelaksanaan maupun dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Blanakan dan beberapa kesenjangan lainnya yang mempengaruhi dampak pada pertumbuhan perekonomian wilayah sebagai penghasil ikan dan dapat memperlambat pendapatan serta pertumbuhan ekonomi terhadap wilayah.

Peruntukan Kecamatan Blanakan sebagai kawasan pengembangan minapolitan perlu adanya upaya evaluasi yaitu dari tahun 2013 hingga 2018 untuk memberi penilaian atau tingkat dari pengembangan kawasan minapolitan khususnya dalam (1) bidang sarana dan prasarana penunjang; (2) produksi perikanan setelah dan sebelum adanya pengembangan kawasan minapolitan; (3) pengolahan hasil perikanan; serta (4) pemasaran produk pengolahan maupun pemasaran produksi ikan mentah/belum diolah maupun pemasaran produk hasil pengolahan ikan.

Empat kriteria standar tersebut merupakan penunjang pengembangannya sehingga di dalam pelaksanaan dan pengembangan kawasan minapolitan khususnya di wilayah Kecamatan Blanakan dapat memaksimalkan dalam mencapai tujuan yakni meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas produk kelautan dan perikanan, dapat meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya ikan dan pengolah ikan yang adil dan merata serta mengembangkan kawasan minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah yang sesuai dengan 2 tujuan minapolitan yaitu percepatan pengembangan wilayah dengan basis perikanan dan kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain dalam negeri maupun luar negeri. Serta tenaga kerja yang berdomisili di suatu wilayah, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain. Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis

termasuk dalam kegiatan/sector *service* atau pelayanan atau sering disebut dengan sektor nonbasis (Tarigan, 2005). Ada beberapa cara dalam menetapkan kegiatan basis ekonomi dan non basis di suatu wilayah yaitu: (1) Metode Langsung; (2) Metode Tidak Langsung; (3) Metode Campuran; dan (4) Metode *Location Quotient* (LQ).

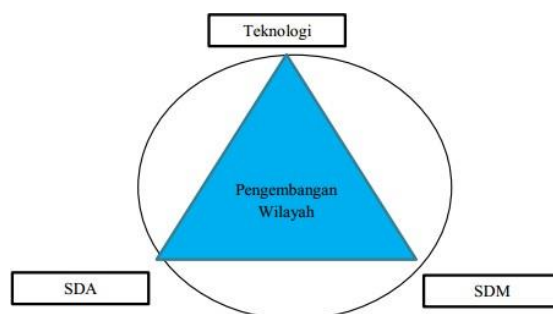
Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Menurut Tarigan (2009) pusat pertumbuhan (*Growth Pole*) dapat diarti dengan 2 cara yaitu: (1) Secara Fungsional, adalah suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya); (2) Secara Geografis, adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya Tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di suatu tempat tanpa adanya hubungan antara usaha-usaha tersebut.

Pengembangan Wilayah

Menurut Alkadri, dkk (2001) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada suatu pembangunan wilayah. Selain itu, pengembangan wilayah menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2 Hubungan Antar Elemen Pembangunan



Sumber: Alkadri, dkk 2001

Pembangunan Wilayah Pesisir

Pembangunan dapat pula diartikan sebagai kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berusaha sekeras mungkin, melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang lebih baik (Todaro, 2000). Dalam konteks pembangunan wilayah pesisir dan laut, maka pembangunan bermakna membuat potensi-potensi yang ada pada wilayah pesisir dan laut bermanfaat bagi kemakmuran masyarakatnya di masa sekarang dan yang akan datang. Menurut Budiharsono (2001), ada beberapa tantangan dalam melaksanakan pembangunan wilayah pesisir dan sektor laut yaitu; (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, (2) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di wilayah pesisir, (3) peningkatan kualitas produk dan jasa di sektor kelautan dan wilayah pesisir sehingga bias menjadi penghasil devisa negara, (4) pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir yang berkelanjutan, (5) keterpaduan sektor dan wilayah dalam pembangunan wilayah pesisir, (6) adanya perangkat hukum yang menjamin kepastian hukum dan usaha, dan (7) penegakan hukum yang tegas.

Evaluasi

Menurut Moekijat (2000) menyebutkan bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses pengukuran dan perbandingan daripada hasil-hasil kegiatan-kegiatan operasional yang dicapai dengan hasil-perlu adanya dan penting mengenai hasil yang seharusnya dicapai menurut target yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Materi Evaluasi mencakup aspek administrasi, aspek teknis dan anggaran. Evaluasi dilakukan di masing-masing Pokja Kabupaten/Kota dan Eselon I penanggung jawab Minapolitan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing (Permen Kelautan dan Perikanan No 15 Tahun 2014). Evaluasi dapat dilakukan pada saat awal (*ex-ante*), sedang pelaksanaan (*on-going*), dan evaluasi akhir (*ex-post*).

Minapolitan

Minapolitan terdiri dari kata “mina” dan “politan (polis)”. Mina berarti ikan dan politan berarti kota, sehingga minapolitan dapat diartikan sebagai kota perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem usaha perikanan serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya. Konsep kawasan adalah wilayah yang berbasis pada keanekaragaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Menurut Sekretaris Jendral Kementerian Kelautan dan Perikanan (dalam *Pengembangan Kawasan Minapolitan* pada Desember 2013), minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak sektor kelautan perikanan dalam rangka peningkatan pendapatan rakyat. Pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dengan konsepsi minapolitan dikembangkan melalui peningkatan efisiensi dan optimalisasi keunggulan komparatif dan kompetitif daerah sesuai dengan eksistensi kegiatan pra produksi, produksi, pengolahan dan/atau pemasaran, serta jasa pendukung lainnya, yang dilakukan secara terpadu, holistik, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Produksi perikanan: kegiatan mengenai penciptaan dan penambahan atau utilitas di sektor perikanan sehingga jumlahnya bertambah atau memperbesar ukurannya. Dilihat dari produksi perikanan tangkap, perikanan budidaya, dengan jumlah nelayan serta jumlah armada yang digunakan. Alat analisis yang digunakan adalah *crosstab* dan analisis deskriptif.

Fasilitas penunjang kawasan minapolitan: fasilitas penunjang kawasan minapolitan adalah ketersediaan infrastruktur dalam pengembangan kawasan minapolitan. Dilihat dari sarana dan prasarana penunjang pengembangan kawasan minapolitan. Alat analisis yang digunakan adalah *crosstab* dan analisis deskriptif.

Pengolahan Perikanan: upaya yang dilakukan terhadap sumberdaya perikanan melalui proses pengolahan secara tradisional maupun modern, untuk dijadikan produk akhir. Dilihat dari jenis-jenis pengolahan ikan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Subang dan *home industry* pengolahan hasil perikanan yang ada di Kawasan Minapolitan Kabupaten Subang. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif yang sesuai dengan hasil observasi.

Pemasaran hasil perikanan: usaha terpadu untuk menggabungkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan melalui proses pertukaran atau transaksi. Dilihat dari ekspor produksi perikanan, pemasaran produk pengolahan perikanan. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif yang sesuai dengan hasil observasi.

Pengembangan wilayah basis perikanan: pengembangan di suatu wilayah dengan sektor unggulannya di sektor perikanan, dengan memiliki sektor unggulan tersebut dapat tercapainya percepatan pengembangan wilayah. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dilihat dari aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, aspek fisik, dan aspek lingkungan.

Kesejahteraan masyarakat: kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif sesuai dengan hasil kuesioner. Kesejahteraan masyarakat ini dilihat dari sisi pendapatan, pendidikan, dan tingkat kesehatan.

Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah melalui pendekatan *probability sampling* yaitu *cluster sampling*. Berdasarkan *cluster sampling*, peneliti memilih sampel secara kelompok-kelompok atau *cluster*. Peneliti memilih menggunakan metode *sampling* ini karena telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari kelompok-kelompok nelayan, kelompok petani tambak, dan kelompok UMKM pengolahan perikanan, karena mereka memang memiliki informasi seperti yang diharapkan dan mereka memenuhi syarat ditentukan oleh peneliti. Syarat sampel dalam penelitian ini adalah sampel kelompok nelayan, petani tambak, dan UMKM di Kawasan Minapolitan Kabupaten Subang. Sampel yang diambil adalah kelompok nelayan di Desa Blanakan, kelompok petani tambak di Desa Tanjungtiga dan Desa Muara, serta kelompok UMKM di Desa Muara. Penentuan sampel ditentukan berdasarkan batas minimum sampel dalam statistik yaitu 30 sampel, 10 responden di kelompok nelayan, 10 responden di kelompok petani tambak, dan 10 responden di kelompok UMKM pengolahan perikanan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer serta data sekunder.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode wawancara, metode kuesioner dan metode kepustakaan/*literature*.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu tujuan pertama, mengetahui perkembangan perikanan kawasan minapolitan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang menggunakan metode analisis *crosstabulation* yang dilengkapi dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

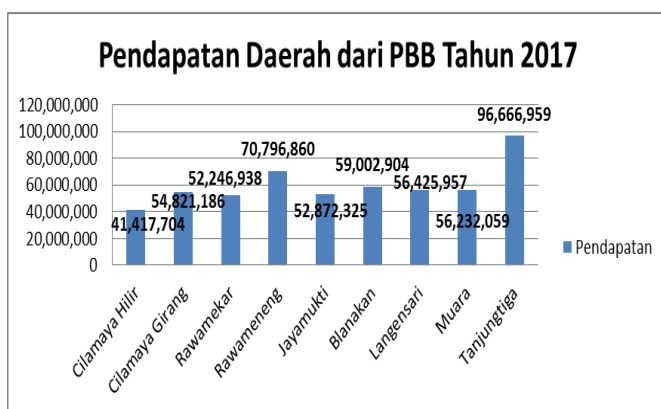
Secara geografis Kecamatan Blanakan terletak di bagian utara Kabupaten Subang dan terletak pada 6° 15' 47" Lintang Utara dan 107° 40' 23" Bujur Timur. Secara administrasi, batas wilayah Kecamatan Blanakan adalah : (a) Utara:Laut Jawa; (b) Selatan: Kecamatan Ciasem; (c) Timur: Kecamatan Sukasari; (d) Barat: Kecamatan Cilamaya Wetan, Karawang. Luas wilayah Kecamatan Blanakan adalah 97,15 km² yang terdiri atas 9 desa yaitu Desa Cilamaya Hilir, Desa Cilamaya Girang, Desa Rawamekar, Desa Rawameneng, Desa Jayamukti, Desa Blanakan, Desa Langensari, Desa Muara, dan Desa Tanjung Tiga. Diantaranya 7 desa berada di wilayah pesisir yaitu Desa Cilamaya Hilir, Rawameneng, Jayamukti, Blanakan, Langensari, Muara Ciasem dan Tanjung Tiga.

Tujuan Program Minapolitan

A. Percepatan Pengembangan Wilayah dengan Basis Perikanan

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Menurut Widyaningsih (2001), perkembangan suatu kota dan wilayah dapat ditentukan atas empat aspek utama, yaitu: (1) aspek ekonomi; (2) aspek sosial budaya; (3) aspek fisik; dan (4) aspek lingkungan.

Gambar 3 Jumlah Pendapatan Daerah dari PBB di Kecamatan Blanakan Tahun 2017



Sumber: Kecamatan Blanakan Dalam Angka, 2019 diolah

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah Kecamatan Blanakan dari pajak PBB tahun 2017 tertinggi didapat oleh Desa Tanjungtiga yaitu sebesar Rp.96.666.959,- dan pendapatan dari hasil pajak PBB terendah didapat oleh Desa Cilamaya Hilir yaitu sebesar Rp.41.417.704,-. Sedangkan Desa Blanakan yang merupakan ibukota Kecamatan Blanakan hanya mendapatkan pendapatan asli daerah dari pajak PBB sebesar Rp.59.002.904,-.

B. Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dilihat dari garis kemiskinan, dimana setiap warga negara yang dikategorikan miskin adalah dengan pendapatan Rp.410.670 per kapita per bulan per orang. Untuk makanan sebesar Rp.302.022 (73.54%) dan bukan makanan sebesar

Rp.108.648 (26.46%). Secara rata-rata garis kemiskinan adalah sebesar Rp.1.901.402/rumah tangga miskin/bulan. Misalkan dalam 1 keluarga terdapat 4 anggota atau 4 orang maka pendapatan keluarga sebesar Rp.1,6 juta rupiah (dibawah Rp.1,9 juta dikategorikan miskin).

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan berdasarkan indikator BKKBN menunjukkan bahwa persentase tingkat kesejahteraan masyarakat yang paling tinggi berada pada Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu sebanyak 53% hal ini dikarenakan mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar. Persentase terendah berada pada Keluarga Pra Sejahtera yaitu sebanyak 22% hal ini dikarenakan mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan berada ditingkat kesejahteraannya yaitu Keluarga Sejahtera Tahap I.

Evaluasi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Blanakan

1. Produksi Perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan

Evaluasi produksi perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang dapat dilihat dari: (1) produktivitas komoditas unggulan; (2) jumlah komoditas unggulan; (3) aksesibilitas; (4) kualitas sumber daya manusia; (5) ketersediaan tenaga kerja perikanan; (6) ketersediaan produk unggulan; (7) masyarakat yang terlibat; (8) teknologi budidaya; (9) aksesibilitas permodalan dan (10) jenis perahu.

Berdasarkan hasil analisis *crossstabulation* yang telah dilakukan bahwa produksi perikanan tidak berkembang yaitu aksesibilitas di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan adalah 70% nelayan/buruh tambak sebanyak 9 (90%). Produksi perikanan kurang berkembang yaitu produktivitas komoditas unggulan sedang (1.5-2.5 ton) sebanyak 7 (70%), kualitas SDM nelayan/petani tambak mayoritas SMP sebanyak 8 (80%), ketersediaan tenaga kerja di sektor perikanan adalah sedang (25-50%) sebanyak 9 (90%), ketersediaan produk unggulan sulit untuk mendapatkannya sebanyak 9 (90%), dan teknologi budidaya adalah 60% campuran sebanyak 8 (80%). Produksi perikanan yang telah berkembang yaitu jumlah komoditas unggulan lebih dari dua sebanyak 10 (100%), keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan adalah tinggi (>50%) sebanyak 9 (90%), aksesibilitas permodalan mudah sebanyak 7 (70%), dan jenis perahu kapal motor sebanyak 7 (70%).

2. Sarana dan Prasarana Penunjang Pengembangan Minapolitan

Dalam pengembangan kawasan minapolitan, sarana penunjang tersebut terdiri dari: (1) lembaga masyarakat; (2) Tempat Pelelangan Ikan (TPI); (3) bank dan koperasi; (4) pabrik es; (5) SPDN; (6) lapangan penjemuran ikan/jala; (7) industri pengolahan ikan; (8) *dockling* bengkel; (9) penyediaan benih; dan (10) penyediaan benih. Prasarana penunjang adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Dalam evaluasi pengembangan kawasan minapolitan, prasarana penunjang dapat dilihat dari: (1) jaringan jalan; (2) jaringan listrik; (3) jaringan air bersih; (4) jaringan telekomunikasi; (5) jaringan irigasi; dan (6) dermaga. Dilakukannya evaluasi fasilitas sarana dan prasarana penunjang kawasan minapolitan adalah untuk melihat seberapa besar fasilitas penunjang pengembangan minapolitan telah berkembang guna mendukung berjalannya Kawasan Minapolitan.

Berdasarkan hasil analisis *crossstabulation* yang telah dilakukan bahwa sarana penunjang minapolitan tidak berkembang yaitu lapangan penjemuran tidak ada sebanyak 10 (100%) dan *dockling* bengkel tidak ada sebanyak 7 (70%). Sarana penunjang kurang berkembang yaitu lembaga masyarakat ada tetapi kurang berfungsi sebanyak 6 (60%), pabrik es sebanyak 8 (80%), SPDN ada tetapi kurang mencukupi

sebanyak 6 (60%), industri pengolahan ikan adalah rumah tangga sebanyak 8 (80%), dan *cold room cold storage* sebanyak 8 (80%). Sarana penunjang yang telah berkembang yaitu tempat pelelangan ikan telah memadai sebanyak 9 (90%), bank & koperasi telah memadai sebanyak 10 (100%), dan penyediaan benih mudah didapatkannya sebanyak 7 (70%).

Berdasarkan hasil analisis *crosstabulation* yang telah dilakukan bahwa prasarana penunjang minapolitan tidak berkembang yaitu jaringan jalan 70% tanah sebanyak 6 (60%) dan dermaga tidak ada sebanyak 8 (80%). Prasarana penunjang kurang berkembang yaitu jaringan air bersih belum terdistribusi dengan baik sebanyak 6 (60%). Prasarana penunjang yang telah berkembang yaitu jaringan listrik telah mencukupi sebanyak 10 (100%), jaringan telekomunikasi telah mencukupi sebanyak 10 (100%), dan jaringan irigasi telah mencukupi sebanyak 9 (90%).

3. Pengolahan Perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan

Pengolahan perikanan dibagi menjadi dua kelompok yaitu, (1) pengolahan tradisional (penggaraman, pengeringan, fermentasi, pengasapan, pemindangan, dll) dan (2) pengolahan modern (*chilling, freezing, bottling, canning, smok*). Dalam penelitian ini, evaluasi pengolahan hasil perikanan dilihat dari: (1) produktivitas hasil industri; (2) skala industri pengolahan; (3) teknologi pengolahan; (4) jumlah produk olahan; (5) jumlah tenaga kerja; (6) nilai ekonomi komoditas unggulan; (7) masyarakat yang terlibat; (9) kelayakan usaha; dan (10) pengolahan atau pemanfaatan limbah. Evaluasi pengolahan hasil perikanan ini menggunakan analisis *crosstabulation* dari hasil kuesioner yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis *crosstabulation* yang telah dilakukan bahwa pengolahan perikanan tidak berkembang yaitu skala industri pengolahan adalah rumah tangga sebanyak 10 (100%), teknologi pengolahan adalah 70% tradisional sebanyak 9 (90%), jumlah tenaga kerja adalah rendah (<25%) sebanyak 10 (100%) dan pengolahan/pemanfaatan limbah tidak ada sebanyak 10 (100%). Pengolahan perikanan kurang berkembang yaitu produktivitas hasil industri adalah produk sekunder sebanyak 7 (70%), jumlah produk olahan adalah satu-dua produk sebanyak 9 (90%), masyarakat yang terlibat adalah sedang (25-50%) sebanyak 7 (70%), dan kelayakan usaha adalah <1 sebanyak 7 (70%). Pengolahan perikanan yang telah berkembang yaitu nilai ekonomi komoditas unggulan adalah tinggi sebanyak 8 (80%).

4. Pemasaran Hasil Perikanan dan Pengolahan Perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan

Pemasaran adalah kegiatan pemasaran barang atau jasa yang pada umumnya dijual ke masyarakat. Pemasaran hasil perikanan dan pengolahan perikanan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) tujuan pemasaran; (2) sistem pemasaran; (3) ketersediaan pasar sarana produksi perikanan; (4) standarisasi produk; (5) sub terminal minabisnis; (6) jarak pasar dengan pembeli; (7) sarana pengangkutan; (8) biaya pengangkutan; dan (9) teknologi informasi pemasaran.

Berdasarkan hasil analisis *crosstabulation* yang telah dilakukan bahwa pemasaran perikanan tidak berkembang yaitu sistem pemasaran tidak ada sebanyak 8 (80%), sub terminal tidak ada sebanyak 10 (100%), jarak pasar adalah jauh (>2KM) sebanyak 9 (90%), sarana pengangkutan tidak ada sebanyak 10 (100%), dan biaya pengangkutan mahal sebanyak 7 (70%). Pemasaran perikanan kurang berkembang yaitu tujuan pemasaran adalah secara regional sebanyak 8 (80%), ketersediaan pasar sarana produksi ada tetapi di lokasi tertentu sebanyak 7 (70%), dan teknologi informasi

pemasaran adalah sedikit/terbatas sebanyak 9 (90%). Pemasaran perikanan yang telah berkembang yaitu standarisasi produk adalah seluruh produk sebanyak 10 (100%).

Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis *crosstabulation*, bahwa fasilitas sarana penunjang pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang ada dua faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan fasilitas sarana penunjang kawasan minapolitan di Kecamatan Blanakan yaitu: (1) Lapangan Penjemuran Ikan/jala; dan (2) *Docking* Bengkel. Serta ada lima faktor yang perlu dikembangkan dalam fasilitas sarana penunjang pengembangan kawasan minapolitan yaitu: (1) *Cold Room Cold Storage*; (2) SPDN; (3) Lembaga Masyarakat; (4) Industri Pengolahan Ikan; dan (5) Pabrik Es. Dengan melakukan evaluasi terhadap kedua faktor prioritas dan kelima faktor yang perlu dikembangkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan status fasilitas sarana penunjang minapolitan ke tingkat yang lebih baik. Dalam evaluasi fasilitas prasarana penunjang pengembangan minapolitan yang tidak berkembang di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang adalah sebagai berikut: (1) jaringan jalan dan (2) dermaga, serta ada satu prasarana penunjang minapolitan yang masih kurang berkembang yaitu jaringan air bersih.

Hasil evaluasi tingkat produksi perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan ada satu faktor yang tidak berkembang yaitu aksesibilitas. Dan ada lima faktor yang masih kurang berkembang yaitu: (1) produktivitas komoditas unggulan; (2) kualitas SDM petani/nelayan; (3) ketersediaan tenaga kerja perikanan; (4) ketersediaan produk unggulan; dan (5) teknologi budidaya. Dengan melakukan evaluasi terhadap faktor yang tidak berkembang dan faktor yang masih belum berkembang tersebut diharapkan dapat meningkatkan status produksi perikanan ke tingkat yang lebih baik.

Sektor pengolahan perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan Kabupaten subang ada empat aspek yang tidak berkembang yaitu: (1) skala industri pengolahan; (2) teknologi pengolahan; (3) jumlah tenaga kerja; dan (4) pengolahan atau pemanfaatan limbah. Dengan melakukan evaluasi terhadap faktor yang tidak berkembang tersebut diharapkan dapat meningkatkan status pengolahan produksi perikanan ke tingkat yang lebih baik.

Sektor pemasaran produksi perikanan dan hasil produk pengolahan perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan ada lima faktor yang tidak berkembang yaitu: (1) sistem pemasaran; (2) sub terminal minabisnis; (3) jarak pasar dengan pembeli; (4) sarana pengangkutan; dan (5) biaya pengangkutan. Dengan melakukan evaluasi terhadap faktor yang tidak berkembang tersebut diharapkan dapat meningkatkan status pemasaran produksi perikanan ke tingkat yang lebih baik.

KESIMPULAN

- a. Sarana penunjang pengembangan minapolitan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang telah mencapai 65.02%, yang masuk dalam kategori kurang berkembang. Sarana penunjang yang tidak berkembang yaitu lapangan penjemuran ikan dan *docking* bengkel. Prasarana penunjang pengembangan minapolitan di Kecamatan Blanakan telah mencapai 75.02% dengan kategori berkembang. Bagian prasarana yang tidak berkembang yaitu jaringan jalan dan dermaga.
- b. Tingkat produksi perikanan di Kawasan Minapolitan telah mencapai 68.64% dengan kategori kurang berkembang. Bagian produksi perikanan yang tidak berkembang yaitu aksesibilitas.

- c. Tingkat industri pengolahan perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan telah mencapai 70.38%. Item yang tidak berkembang yaitu skala industri pengolahan, teknologi pengolahan, jumlah tenaga kerja dan pemanfaatan/pengolahan limbah.
- d. Tingkat pemasaran produk perikanan dan produk pengolahan perikanan telah mencapai 71.49%. Bagian yang tidak berkembang yaitu system pemasaran, sub terminal minabisnis, jarak pasar dengan pembeli, sarana pengangkutan, dan biaya pengangkutan.
- e. Percepatan pengembangan wilayah dengan basis perikanan di Kawasan Minapolitan Kecamatan Blanakan belum maksimal karena ada beberapa aspek yang belum maju seperti aspek sosial dari segi pendidikan, karena masih banyak masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah yaitu lulusan SD sebanyak 21.220 jiwa dan tidak tamat SD sebanyak 12.944 jiwa. Selain itu, sarana publik di Kecamatan Blanakan belum lengkap.
- f. Tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang termasuk dalam status Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I) sebanyak 10.706 kepala keluarga sejak adanya kawasan minapolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, Muchdie, dan Suhandoyo. (editor). 2001. *Tiga Pilar dalam Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*, Jakarta: BPPT.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Data Produksi Perikanan 2016*. Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kabupaten Subang Dalam Angka 2017*. Kabupaten Subang.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Moekijat. 2000. *Kamus Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.